

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) berasal dari Benua Afrika. Kelapa sawit banyak diumpai di hutan hujan tropis Negara Kamerun, Pantai Gading, Ghana, Liberia, Nigeria, Sierra Leone, Togo Angola, dan Kongo. Kelapa sawit mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1848 oleh pemerintah Belanda. Saat itu, tanaman kelapa sawit dianggap sebagai salah satu jenis tanaman hias. Kebun Raya Bogor (*botanical garden*) yang dulu bernama Buitenzorg menanam empat tanaman kelapa sawit, dua berasal dari Bourbon (Mauritius) dan dua lainnya dari Hortus Botanicus, Belanda (Lubis dan Widanarko, 2011).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang tumbuh di Indonesia. Tanaman perkebunan ini mampu tumbuh dan berkembang dengan baik di wilayah Indonesia dan produk olahannya yaitu minyak sawit menjadi salah satu produk yang handal. Konsumsi minyak sawit dunia yang amat besar tidak mungkin terpenuhi oleh Malaysia, Nigeria dan Pantai Gading sebagai produsen utama. Beberapa pengkaji sosial-ekonomi komoditas perkebunan bahkan menyatakan optimasi lain, keragaman kegunaan minyak sawit sebagai bahan baku industri pangan dan non pangan memungkinkan prospeknya lebih cerah dibandingkan dengan kopi dan karet olahan (Adiwilaga, 1992).

Kelapa sawit merupakan salah satu sumber devisa negara sehingga luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Luas perkebunan kelapa sawit berdasarkan status penguasaan dibedakan menjadi 3 yaitu: perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta, dan perkebunan rakyat. Luas area perkebunan kelapa sawit di Indonesia berdasarkan status penguasaannya pada tahun 2016 luas area perkebunan besar swasta, dan perkebunan rakyat. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia berdasarkan status penguasaannya pada tahun 2016 luas area perkebunan besar Negara ialah 707.428 Ha berkurang pada tahun 2017 menjadi

638.143 Ha. Sedangkan untuk perkebunan besar swasta dan perkebunan rakyat luas perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan dari tahun 2016 ke tahun 2017. Untuk perkebunan besar swasta pada tahun 2016 seluas 5.754.719 Ha dan bertambah pada tahun 2017 menjadi 6.047.066 Ha. Untuk perkebunan rakyat pada tahun 2016 perkebunan kelapa sawit seluas 4.739.318 Ha dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 5.613.241 Ha. Dapat dilihat bahwa perkebunan sawit di Indonesia paling banyak dimiliki oleh perkebunan besar swasta dan perkebunan rakyat (BPS, 2017).

Pembangunan perkebunan kelapa sawit memiliki dampak ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama sekali dalam menciptakan kesempatan dan peluang kerja. Pembangunan perkebunan kelapa sawit ini telah memberikan tetesan manfaat, sehingga dapat memperluas daya penyebaran pada masyarakat sekitarnya. Semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit, semakin terasa dampaknya terhadap tenaga kerja yang bekerja pada sektor perkebunan dan sektor turunannya. Dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat petani, sehingga meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, baik untuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder (Zakaria, dkk., 2020).

Penyebaran tanaman kelapa sawit banyak dijumpai di Provinsi Riau, Kalimantan Barat, Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Jambi, Aceh, Kalimantan Selatan, Sumatera Barat, dan beberapa daerah lainnya. Pada tahun 2018, provinsi jambi memiliki luas lahan kelapa sawit sebesar 791.025 Ha, perkebunan rakyat memiliki luas lahan sebesar 66,66 %, perkebunan negara memiliki luas lahan kelapa sawit sebesar 3,01 %, dan perkebunan swasta memiliki luas lahan sebesar 30,33 %.

Tabel I.1. Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit

No.	Tahun	Perkebunan Rakyat		Perkebunan Negara	
		Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1	2014	4.422.365	10.205.395	729.022	2.229.336
2	2015	4.535.400	10.527.791	743.894	2.346.822
3	2016	4.739.318	11.575.542	707.428	1.887.999
4	2017	5.697.892	13.191.189	638.143	1.861.263
5	2018	5.818.888	15.296.801	614.756	2.147.136
6	2019	6.035.742	16.223.527	627.042	2.306.751
7	2020	6.090.883	17.375.397	643.488	2.470.529

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan (2021)

Petani swadaya merupakan petani yang mengusahakan kebun yang dimilikinya dibangun di atas tanah milik sendiri. Pada umumnya petani swadaya kelapa sawit dicirikan dengan lahan yang relatif sempit, mutu rendah, produktivitas rendah, dan masih diusahakan dengan cara tradisional. Petani swadaya kelapa sawit cenderung berpendapatan rendah dan miskin karena disebabkan petani tidak memelihara tanaman perkebunan dengan baik dan intensif sehingga produksi dan produktivitasnya rendah. Disamping itu petani juga enggan untuk menerapkan teknologi baru yang dapat meningkatkan produksi karena terkendala modal, akses, dan pola pikir petani yang sulit untuk menerima hal baru karena menganggap hal yang diajarkan nenek moyang sudah baik dan benar.

Terdapat peluang besar yang sangat potensial pada perkebunan kelapa sawit petani swadaya yang dalam segi luas kepemilikan lahan selama ini masih terabaikan, selayaknya mendapatkan kesempatan memperoleh modal kerja untuk membeli bibit unggul dan jaminan kepastian pabrik kelapa sawit (PKS) untuk menjadi mitra yang mengikat dalam hal menampung hasil produksi secara kontinyu dengan harga yang wajar. Selain itu pola pikir dan budaya kerja para petani swadaya perlu diubah dari usaha budidaya kelapa sawit tradisional yang hanya sekedar mengejar hasil produksi mengabaikan perawatan dan mutu tandan buah segar (TBS) menjadi usaha agribisnis budidaya kelapa sawit yang dikelola secara profesional untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi.

Ketidakpastian yang dihadapi petani swadaya lebih tinggi dibanding petani plasma, karena petani plasma telah terintegrasi secara vertikal dalam koperasi yang bermitra dengan perusahaan inti. Petani swadaya diduga lebih banyak mengeluarkan biaya transaksi dibandingkan dengan petani plasma, yang muncul akibat dari adanya ketidakpastian dalam lingkungan transaksi (Huo, dkk., 2018). Ketidakpastian tersebut meliputi opportunism satu pihak (Wang, dkk., 2013; Huo, 2018); ketidakpastian teknologi dan aliran informasi (Handley & Benton, 2012; Lee, dkk., 2009); serta kondisi *demand dan supply* (Huo, 2018). Keberadaan berbagai biaya transaksi akan meningkatkan biaya total yang dikeluarkan dalam usaha perkebunan kelapa sawit, yang akan menurunkan tingkat keuntungan (Kissell, 2008). Tingginya biaya transaksi yang dikeluarkan petani akan memperkecil pendapatan usahatani (Alfin, dkk., 2014). Biaya transaksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keuntungan usahatani (Sultan & Rachmina, 2016). Jumlah biaya transaksi yang dikeluarkan petani kelapa sawit plasma dan swadaya akan mempengaruhi pendapatan yang diterima, dan pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraannya.

Analisis pendapatan usaha tani kelapa sawit begitu penting untuk diteliti karena pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usaha taninya. Dalam analisis usaha tani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Faktor pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan pola konsumsi, di mana pendapatan merupakan ukuran penghasilan yang diterima petani dari usaha taninya. Pendapatan merupakan salah satu bentuk jasa pengelolaan yang menggunakan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dalam usaha taninya.

B. Rumusan Masalah

Saat ini hasil produksi petani kelapa sawit swadaya masih jauh di bawah perusahaan perkebunan kelapa sawit, mengingat potensi dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat yang cukup besar. Hal tersebut disebabkan kurang perhatian yang maksimal oleh petani dalam pengelolaan usahatani

kelapa sawit seperti pembibitan, penentuan SPH (Standar Pokok per Hektar), jarak tanam, dan lain-lain. Masalah yang ingin diteliti dari hal tersebut adalah:

1. Berapakah pendapatan petani Kelapa Sawit swadaya di Desa Rantau Harapan?
2. Kendala apa saja yang dihadapi petani dalam usaha taninya?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pendapatan petani kelapa sawit swadaya di Desa Rantau Harapan.
2. Mengetahui kendala dalam usahatani petani Kelapa Sawit swadaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan tentang pendapatan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan usahatani petani Kelapa Sawit swadaya di Desa Rantau Harapan.

2. Bagi Petani

Manfaat penelitian ini bagi petani adalah memberikan informasi mengenai perbedaan hasil produksi dan pendapatan yang diperoleh petani berdasarkan cara pengusahaan yang dilakukan serta mengatasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan usahatannya.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk mengambil kebijakan di sektor pertanian khususnya sub-sektor perkebunan.

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai informasi atau bahan pertimbangan guna penelitian lebih lanjut.